

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan kuat dalam persepsi bangsa Indonesia tentang dirinya sendiri. Semua usaha yang tidak menentu untuk mencari identitas-identitas baru, untuk persatuan dalam menghadapi kekuasaan asing, dan untuk tatanan sosial yang lebih adil akhirnya membuahkan hasil pada masa-masa sesudah Perang Dunia II. Untuk pertama kalinya di dalam kehidupan kebanyakan rakyat Indonesia, segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba.

Pasca kemerdekaan Indonesia di Jakarta 17 Agustus 1945. Seluruh wilayah Indonesia belum benar menerapkan arti Kemerdekaan sesungguhnya. Ketika kemerdekaan berjalan, para penguasa/ raja lokal pribumi mengalami kegalauan identitas. Para sultan khususnya di Sumatera Timur dihadapkan oleh pilihan status berdaulat kepada pemerintahan Republik Indonesia. Pengakuan status ini, tidak lain untuk menganut sistem pemerintahan secara presidensial (mengakui presiden sebagai kepala Negara) tentunya sulta-sultan yang memiliki kekuasaan atau pemerintahan tradisional khususnya di Sumatera Timur, sirna ketika Indonesia merdeka.

Diutusnya Tengku Mohammad Hasan sebagai gubernur Sumatera Timur agar membuat perubahan yang baik di Sumatera Timur dari berbagai aspek, mulai

ekonomi, politik serta sosial budaya. Akan tetapi masih banyak yang harus kerjakan lebih utama oleh seorang gubernur, maka tertundalah kabar berita baik yang telah di bawa oleh Hasan selaku Gubernur Sumatera Timur pada saat itu, berita proklamasi yang tertunda membuat banyak pertanyaan bagi masyarakat banyak pada saat itu.

Kabar dan berita proklamasi Indonesia, tidak secepat itu pula di terima di medan dan langkat. Sebab ketika itu televisi belum ada, sedangkan radio sulit, terlebih lagi surat kabar tidak mudah untuk didapatkan. Para tokoh resmi, yang mewakili Sumatera, sebagai Anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jakarta yaitu, Tengku Mohd. Hasan dan Dr. Amir dan dari Lampung Mr. Abbas, belum memberikan kejelasan atas berita proklamasi tersebut.

Pada tanggal 6 oktober 1945. Diadakanlah oleh gubernur Hasan. Suatu rapat raksasa di Esplanade Medan (kini Lapangan Merdeka), yang kebetulan bersamaan dengan terjadinya upacara adat penabalan Sultan Osman menjadi Sultan Deli yang baru di Istana Maimoon yang dihadiri baik oleh pembesar Jepang maupun Sekutu. (Sinar, 2006 : 478)

Pada saat Jepang masuk, pemerintahan Jepang mencabut semua hak-hak istimewa bangsawaan. Lahan perkebunan dan pertambangan dikuasai oleh Jepang sampai pada tahun 1945 ketika Kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan Indonesia ternyata tidak mengubah peraturan terhadap sistem pengelola perkebunan pada masa

Pemerintahan Jepang. Pengelolah dan hasil perkebunan direncanakan akan diambil alih oleh pemerintahan dan memberikan upah yang layak untuk buruh. Peraturan tersebut yang membuat pihak Kesultanan Langkat tidak antusias dengan Kemerdekaan Indonesia. Kesultanan-kesultanan di Sumatera Timur tidak menolak atas kedatangan NICA, sebagian Sultan berharap kembali mendapat keuntungan dari perlindungan dari NICA. Pernyataan tersebut ternyata memberikan dampak terhadap kaum buruh yang mulai terpengaruh oleh, PKI (Partai Komunis Indonesia), PNI (Partai Nasional Indonesia) dan pesindo untuk melakukan gerakan revolusi sosial.

Revolusi sosial mencapai puncaknya pada bulan Maret 1946. PKI, PNI, dan Pesindo melakukan perencanaan kudeta terhadap Kesultanan Melayu dengan jalan radikal salah satunya Kesultanan Langkat. Mereka bersikap siapa saja yang menjadi penghambat dan menghalangi jalanya revolusi akan ditangkap. Pada bulan Maret di minggu pertama 1946 semangat revolusioner ini berkecambuk di Sumatera Timur dan tidak banyak orang menghalangi aksi radikal yang akan dilakukan oleh kaum revolusioner. Seluruh elemen organisasi larut dalam suasana revolusi sosial, termasuk organisasi-organisasi Islam. Gerakan organisasi-organisasi Islam cepat mengikuti arus revolusi sosial. Gerakan revolusi memberikan keleluasaan kepada aktivis-aktivis muda dan buruh-buruh pendatang untuk melakukan aksi pergerakan.

Di Kesultanan Langkat aksi radikal revolusioner dilakukan di Binjai dan tanjung pura yang dipimpin oleh orang-orang Pesindo dan PKI. Terjadi serangkaian aksi radikal terhadap para bangsawan Kesultanan Melayu beserta keluarganya. Hal

bertujuan untuk memusnahkan sultan-sultan, maka motif revolusi sosial dari pemikiran marxis yaitu merobohkan segenap susunan masyarakat dengan jalan kekerasan dijadikan alasan kaum sosialis untuk menciptakan pemerintahan yang demokratis. Aksi radikal yang terjadi di Kesultanan Langkat merupakan aksi radikal yang cukup parah. Tidak sedikit bangsawan yang dibunuh pada peristiwa revolusi sosial. Rumah dan istana sultan juga habis dirampok kemudian di bakar oleh para revolusioner.

Pada dasarnya gerakan revolusi dapat timbul apabila terjadi perubahan sosial di dalam masyarakat diberbagai hal, seperti dalam bidang struktur atau fungsi sistem sosial. Sedangkan pembaharuan terjadi karena adanya penerimaan atau penolakan ide-ide baru yang memiliki suatu efek. Revolusi hakekatnya merupakan suatu konflik yang paling mencolok. Konflik biasa terjadi antara kelompok masyarakat yang berdampingan dalam suatu karena berbagai alasan.

Revolusi sosial di Sumatera Timur tidak terlepas dari sikap sultan-sultan, raja-raja dan kaum feodal pada umumnya, yang tidak begitu antusias terhadap kemerdekaan Indonesia. Revolusi sosial merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk mengoreksi revolusi nasional Indonesia dalam mencapai perubahan. Hal yang menarik dari sejarah revolusi Indonesia bukan hanya fakta-fakta tentang peristiwanya tetapi juga bagaimana gambaran tentang peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Langkat memberikan dampak yang cukup luas di berbagai aspek dalam bidang sosial budaya, politik, maupun ekonomi yang nantinya akan memberikan banyak perubahan terhadap Kesultanan Langkat. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bertujuan untuk mengkaji secara lebih kritis tentang revolusi sosial di Kesultanan Langkat dan dampaknya bagi masyarakat Langkat itu sendiri.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Latar belakang terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat
2. Faktor penyebab terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat
3. Proses terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat
4. Dampak ekonomi, politik, sosial budaya dari Revolusi sosial itu bagi Kesultanan Langkat

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah : Revolusi sosial di kesultanan langkat pada tahun 1946.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan lebih mempermudah merumuskan masalah penelitian yang lebih objektif, maka peneliti merumuskan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat?
2. Apa faktor penyebab terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat?
3. Bagaimana proses terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat?
4. Bagaimana dampak ekonomi, politik, sosial budaya dari revolusi sosial itu bagi Kesultanan Langkat?

1.5. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat
3. Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak ekonomi, politik, sosial budaya dari revolusi sosial itu bagi Kesultanan Langkat

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk Pembaca

- a. Mengetahui dengan jelas secara kritis kondisi di wilayah Kesultanan Langkat sebelum terjadi revolusi sosial pada tahun 1946.
- b. Mengetahui dengan jelas secara kritis penyebab dan jalanya revolusi di Kesultanan Langkat pada tahun 1946.
- c. Mengetahui gambaran yang jelas secara kritis dampak terjadinya revolusi sosial di Kesultanan Langkat.pada tahun 1946.

2. Untuk Peneliti

- a. Sebagai tolak ukur kemampuan dalam meneliti sejarah dan dapat memperluas cakrawala berfikir secara komprehensif serta menambah pemahaman berbagai ilmu yang terkait didalamnya tentang revolusi sosial Sumatera Timur khususnya Kesultanan Melayu Langkat.
- b. Melatih kemampuan meneliti dan merekontruksi sebuah peristiwa sejarah yang bersifat objektif sehingga menarik untuk dibaca
- c. Melatih kemapan menulis dan merangkai sebuah peristiwa dalam sebuah penelitian